

Proses Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak di Era Digital

Faiqotul Isma Dwi Utami^{1✉}, Randi Ardian²

(1,2) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto, Indonesia

Abstrak: Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara signifikan pola komunikasi dalam keluarga serta menghadirkan tantangan baru dalam penanaman nilai moral pada anak. Orang tua tidak hanya dituntut untuk mengawasi penggunaan media digital, tetapi juga membangun komunikasi interpersonal yang efektif agar nilai-nilai moral dapat ditanamkan secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses komunikasi interpersonal orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi terhadap orang tua anak usia sekolah di wilayah perkotaan Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi moral berlangsung melalui dialog dua arah, kedekatan emosional, keteladanan perilaku, serta negosiasi nilai antara orang tua dan anak. Faktor keterbukaan, empati, konsistensi, dan penguatan positif menjadi elemen kunci keberhasilan komunikasi. Namun demikian, keterbatasan waktu, ketergantungan anak pada gawai, serta gangguan teknologi dalam interaksi keluarga menjadi hambatan utama. Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal yang adaptif dan reflektif sangat penting dalam membentuk moral anak di tengah arus digitalisasi. Secara teoretis, temuan ini memperkuat teori negotiated morality, sedangkan secara praktis memberikan rekomendasi bagi orang tua dan pendidik dalam mengoptimalkan komunikasi keluarga.

Abstract: The rapid expansion of digital technology has significantly transformed family communication patterns and posed new challenges to the moral development of children. Parents are required not only to supervise digital media usage but also to engage in effective interpersonal communication to instill moral values in the digital era. This study aims to examine the processes of parental interpersonal communication in cultivating moral values among children amid increasing digital exposure. Employing a qualitative descriptive approach, the research was conducted through in-depth interviews, observations, and document analysis involving parents of school-aged children in urban Indonesia. The findings reveal that parental communication in moral education occurs through dialogic interaction, emotional closeness, value negotiation, and behavioral modeling. Openness, empathy, consistency, and positive reinforcement emerge as key components of effective moral communication. However, challenges such as time constraints, technoference, and excessive gadget use often hinder communication quality. The study further demonstrates that moral education in the digital era requires adaptive communication strategies that integrate traditional values with digital literacy and ethical awareness. This research contributes theoretically by reinforcing negotiated morality theory and practically by providing guidance for parents and educators in strengthening moral communication within families. The findings suggest that sustained interpersonal communication is essential for nurturing children's moral character in an increasingly digitalized environment.

Article history:

Received: 18 August 2023

Revised: 28 September 2023

Accepted: 17 November 2023

Published: 26 November 2023

Kata kunci:

komunikasi interpersonal, nilai moral, orang tua, anak, era digital

Keyword:

interpersonal communication, moral values, parents, children, digital era

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



How to cite: Utami, F. I. D., & Ardian, R. (2023). Proses Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak di Era Digital. *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2), 66–73. <https://doi.org/10.70716/perseptif.v1i2.359>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan mendasar dalam kehidupan keluarga, khususnya dalam pola komunikasi antara orang tua dan anak. Akses

internet yang semakin luas, penggunaan gawai sejak usia dini, serta penetrasi media sosial dalam kehidupan sehari-hari menjadikan anak-anak terpapar berbagai nilai, norma, dan informasi secara simultan. Kondisi ini menimbulkan tantangan serius bagi keluarga dalam menjalankan fungsi sosialisasi nilai moral secara optimal. Dalam konteks tersebut, komunikasi interpersonal orang tua menjadi instrumen utama dalam membimbing anak agar mampu memahami, menilai, dan menerapkan nilai moral secara tepat di tengah kompleksitas lingkungan digital (Halimatusadiyah, 2023; Saeed & Ali, 2023).

Keluarga secara konseptual dipahami sebagai lingkungan pendidikan pertama dan paling berpengaruh dalam pembentukan karakter anak. Proses internalisasi nilai moral tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui interaksi berulang, komunikasi yang intens, serta keteladanan yang konsisten dari orang tua. Handayani (2016) menegaskan bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga berperan strategis dalam membentuk kepribadian, sikap sosial, dan orientasi moral anak sejak usia dini. Dalam era digital, fungsi ini menjadi semakin krusial karena anak tidak hanya belajar dari orang tua, tetapi juga dari berbagai sumber eksternal yang tidak selalu sejalan dengan nilai keluarga.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa perubahan pola komunikasi keluarga merupakan konsekuensi langsung dari digitalisasi kehidupan sehari-hari. Thoha et al. (2023) serta Novitasari dan Shofwan (2023) mengemukakan bahwa intensitas komunikasi tatap muka antara orang tua dan anak cenderung menurun akibat kesibukan kerja orang tua dan meningkatnya ketergantungan anak pada perangkat digital. Situasi ini berpotensi melemahkan proses penanaman nilai moral karena komunikasi yang terjadi menjadi lebih singkat, fungsional, dan minim kedalaman emosional.

Di sisi lain, literatur mengenai kewargaan digital menekankan bahwa anak memerlukan pendampingan orang tua agar mampu berperilaku etis dan bertanggung jawab di ruang digital. Kurdi (2023) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua melalui komunikasi interpersonal yang aktif dan reflektif dapat meningkatkan kesadaran moral anak dalam menggunakan teknologi. Temuan serupa disampaikan oleh Sukmawati (2023), yang menegaskan bahwa pengawasan orang tua terhadap penggunaan media sosial harus disertai dengan komunikasi yang edukatif, bukan sekadar pembatasan teknis.

Komunikasi interpersonal orang tua tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian aturan, tetapi juga sebagai ruang dialog untuk membangun pemahaman moral. Al-Rifai (2023) menekankan bahwa dialog terbuka dalam keluarga memungkinkan anak untuk mengekspresikan pandangan, keraguan, dan pengalaman digital mereka, sehingga orang tua dapat memberikan arahan moral yang relevan dengan konteks yang dihadapi anak. Pendekatan dialogis ini dinilai lebih efektif dibandingkan pendekatan otoriter yang cenderung menimbulkan resistensi.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kualitas hubungan emosional antara orang tua dan anak sangat memengaruhi efektivitas komunikasi moral. Faridah et al. (2021) menemukan bahwa sugesti positif dan kedekatan emosional dalam komunikasi keluarga berperan penting dalam pembinaan akhlak anak dan remaja. Ketika anak merasa dihargai dan dipahami, pesan moral yang disampaikan orang tua lebih mudah diterima dan diinternalisasi. Temuan ini sejalan dengan pandangan Handayani (2016) yang menekankan pentingnya empati dan kehangatan dalam komunikasi keluarga.

Selain komunikasi verbal, keteladanan perilaku orang tua juga menjadi aspek penting dalam penanaman nilai moral. Anak cenderung meniru perilaku yang diamatinya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penggunaan teknologi digital. Maulidiyah (2018) dan Sundusiah (2022) menegaskan bahwa orang tua yang menunjukkan perilaku etis, bertanggung jawab, dan bijak dalam menggunakan

teknologi memberikan contoh konkret bagi anak dalam membangun moralitas digital. Dengan demikian, komunikasi moral tidak dapat dipisahkan dari praktik keseharian orang tua.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji peran orang tua dalam pendidikan moral anak, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek normatif atau institusional, seperti pendidikan agama dan sekolah. Kajian yang secara spesifik menganalisis proses komunikasi interpersonal orang tua dalam konteks era digital masih relatif terbatas. Padahal, dinamika komunikasi keluarga saat ini ditandai oleh proses negosiasi nilai yang kompleks akibat paparan nilai eksternal yang masif melalui media digital.

Teori negotiated morality memberikan kerangka konseptual yang relevan untuk memahami dinamika tersebut. Waldron dan Kelley (2017) menjelaskan bahwa nilai moral dalam keluarga tidak hanya ditransmisikan secara satu arah dari orang tua kepada anak, tetapi dibangun melalui proses negosiasi yang melibatkan dialog, argumentasi, dan refleksi bersama. Dalam era digital, proses negosiasi ini menjadi semakin intens karena anak memiliki akses terhadap berbagai perspektif moral di luar keluarga, yang kemudian dibawa ke dalam ruang komunikasi keluarga.

Selain itu, gangguan teknologi dalam interaksi keluarga atau yang dikenal sebagai technoference juga menjadi tantangan serius dalam komunikasi moral. Saeed dan Ali (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua yang berlebihan dengan perangkat digital dapat mengurangi kualitas interaksi dengan anak, sehingga melemahkan proses bimbingan moral. Kondisi ini mempertegas bahwa kehadiran fisik orang tua belum tentu diiringi dengan kehadiran komunikatif yang bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal orang tua memegang peranan sentral dalam menanamkan nilai moral pada anak di era digital. Namun, proses komunikasi tersebut berlangsung dalam konteks yang penuh tantangan, baik dari sisi internal keluarga maupun pengaruh eksternal teknologi. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam untuk memahami bagaimana proses komunikasi interpersonal orang tua berlangsung, strategi apa yang digunakan, serta faktor apa saja yang mendukung dan menghambat efektivitasnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses komunikasi interpersonal orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak di era digital. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengidentifikasi bentuk komunikasi yang digunakan, peran kedekatan emosional dan keteladanan, serta hambatan komunikasi yang dihadapi keluarga. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian komunikasi keluarga dan kontribusi praktis bagi orang tua serta pendidik dalam merancang strategi komunikasi moral yang adaptif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam proses komunikasi interpersonal orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak di era digital, bukan untuk menguji hubungan antarvariabel atau mengukur pengaruh secara kuantitatif. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, serta dinamika komunikasi yang berlangsung dalam konteks kehidupan keluarga sehari-hari secara lebih komprehensif.

Penelitian dilaksanakan di wilayah perkotaan di Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi didasarkan pada tingginya penetrasi teknologi digital dalam kehidupan keluarga serta keberagaman latar belakang sosial ekonomi masyarakat. Penelitian dilakukan pada periode Januari hingga April 2024. Waktu

tersebut dipilih untuk memungkinkan peneliti melakukan pengumpulan data secara intensif dan berulang guna memperoleh pemahaman yang utuh terhadap pola komunikasi orang tua dan anak.

Subjek penelitian adalah orang tua yang memiliki anak usia sekolah, yaitu antara 7 hingga 15 tahun. Rentang usia ini dipilih karena anak pada fase tersebut telah aktif menggunakan perangkat digital dan mulai membangun pemahaman moral secara lebih reflektif. Teknik penentuan subjek menggunakan purposive sampling dengan kriteria: orang tua tinggal serumah dengan anak, anak memiliki akses rutin terhadap gawai atau internet, serta orang tua terlibat langsung dalam pengasuhan sehari-hari. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian melibatkan 15 orang tua sebagai informan utama.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan sebagai teknik utama untuk menggali pengalaman, pandangan, dan strategi komunikasi orang tua dalam menanamkan nilai moral kepada anak. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan pedoman wawancara yang memuat topik-topik terkait pola komunikasi, bentuk dialog moral, keteladanan, serta hambatan komunikasi di era digital. Pendekatan semi-terstruktur memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi tanpa keluar dari fokus penelitian.

Observasi dilakukan untuk melengkapi data wawancara dan memperoleh gambaran langsung mengenai interaksi komunikasi antara orang tua dan anak dalam situasi sehari-hari. Observasi bersifat non-partisipatif, di mana peneliti tidak terlibat dalam aktivitas keluarga, tetapi mencatat pola komunikasi, respons anak, serta situasi penggunaan teknologi digital dalam keluarga. Data observasi digunakan untuk memvalidasi pernyataan informan dan memperkuat temuan penelitian.

Studi dokumentasi dilakukan terhadap dokumen pendukung yang relevan, seperti aturan penggunaan gawai dalam keluarga, catatan pengasuhan, atau pesan komunikasi tertulis antara orang tua dan anak yang berkaitan dengan nilai moral. Dokumen tersebut berfungsi sebagai data tambahan untuk memperkaya analisis dan memperkuat konteks penelitian.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi dikelompokkan ke dalam tema-tema utama yang mencerminkan proses komunikasi interpersonal orang tua, seperti dialog moral, kedekatan emosional, keteladanan perilaku, dan hambatan komunikasi. Tahap akhir dilakukan dengan menafsirkan temuan secara sistematis untuk menarik kesimpulan yang konsisten dengan data.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi antar informan. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang hasil wawancara kepada informan untuk memastikan akurasi dan kesesuaian makna. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan keterandalan yang memadai serta dapat direplikasi pada konteks yang serupa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi interpersonal orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak di era digital berlangsung melalui beberapa pola utama yang saling berkaitan. Temuan ini diperoleh dari wawancara mendalam, observasi interaksi keluarga, serta analisis

dokumen pendukung, yang secara konsisten menggambarkan dinamika komunikasi moral dalam konteks kehidupan keluarga sehari-hari.

Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Penanaman Nilai Moral

Hasil analisis menunjukkan bahwa komunikasi moral antara orang tua dan anak berlangsung secara dialogis dan dua arah. Orang tua tidak hanya menyampaikan aturan atau larangan, tetapi juga melibatkan anak dalam percakapan mengenai alasan, konsekuensi, dan nilai di balik suatu perilaku. Pola ini memungkinkan anak memahami makna moral secara rasional dan kontekstual. Temuan ini sejalan dengan Utami (2023) dan Al-Rifai (2023) yang menegaskan bahwa dialog terbuka memperkuat internalisasi nilai moral anak di tengah paparan digital yang kompleks.

Tabel 1. Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Penanaman Nilai Moral

Pola Komunikasi	Bentuk Implementasi	Dampak terhadap Anak
Dialog dua arah	Diskusi tentang perilaku digital dan nilai moral	Anak memahami alasan moral
Keterbukaan	Anak diberi ruang menyampaikan pendapat	Terbentuk kepercayaan
Konsistensi	Aturan disertai penjelasan berulang	Nilai moral lebih stabil

Temuan ini menguatkan pandangan Handayani (2016) bahwa komunikasi interpersonal yang bersifat terbuka dan berkesinambungan berperan penting dalam pembentukan karakter anak.

Peran Kedekatan Emosional dalam Efektivitas Komunikasi Moral

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedekatan emosional menjadi faktor kunci dalam keberhasilan komunikasi moral. Orang tua yang membangun hubungan hangat, empatik, dan suportif lebih mudah menanamkan nilai moral kepada anak. Anak menunjukkan kecenderungan menerima arahan moral ketika merasa dihargai dan didengarkan. Temuan ini konsisten dengan Faridah et al. (2021) yang menegaskan bahwa kedekatan emosional memperkuat efektivitas sugesti positif dalam komunikasi keluarga.

Kondisi ini juga memperlihatkan bahwa kualitas komunikasi lebih menentukan daripada frekuensi semata. Meskipun waktu interaksi terbatas, komunikasi yang berkualitas tetap mampu membentuk pemahaman moral anak secara mendalam.

Keteladanan Orang Tua sebagai Bentuk Komunikasi Nonverbal

Selain komunikasi verbal, keteladanan orang tua muncul sebagai temuan empiris yang dominan. Anak secara aktif mengamati dan meniru perilaku orang tua, terutama dalam penggunaan teknologi digital. Orang tua yang menunjukkan perilaku bertanggung jawab, seperti membatasi penggunaan gawai dan berkomunikasi secara sopan di media digital, secara tidak langsung menanamkan nilai moral kepada anak.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Maulidiyah (2018) dan Sundusiah (2022) yang menegaskan bahwa keteladanan merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang sangat efektif dalam pendidikan moral. Dalam konteks ini, komunikasi moral tidak hanya terjadi melalui kata-kata, tetapi juga melalui praktik keseharian orang tua.

Hambatan Komunikasi Moral di Era Digital

Penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah hambatan dalam proses komunikasi moral. Hambatan utama meliputi keterbatasan waktu interaksi, intensitas penggunaan gawai oleh anak, serta

gangguan teknologi dalam komunikasi keluarga. Beberapa orang tua mengakui bahwa kehadiran fisik tidak selalu disertai dengan keterlibatan komunikatif yang penuh.

Kondisi ini sejalan dengan konsep *technoference* yang dikemukakan oleh Saeed dan Ali (2023), di mana keterlibatan orang tua dengan perangkat digital mengganggu kualitas interaksi dengan anak. Thoha et al. (2023) juga menegaskan bahwa perubahan pola komunikasi akibat teknologi berdampak langsung pada proses penanaman nilai moral dalam keluarga.

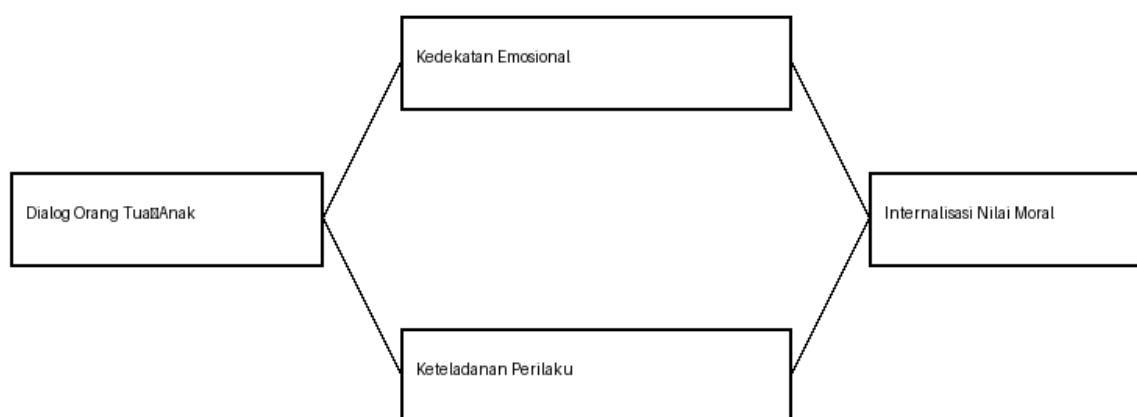
Tabel 2. Hambatan Komunikasi Interpersonal Orang Tua

Jenis Hambatan	Bentuk Hambatan	Dampak terhadap Komunikasi
Teknologis	Gangguan gawai dan media sosial	Interaksi menjadi terbatas
Waktu	Kesibukan orang tua	Minim dialog moral
Psikologis	Anak kurang responsif	Pesan moral tidak optimal

Integrasi Temuan dengan Kerangka Konseptual

Secara konseptual, hasil penelitian ini memperkuat teori *negotiated morality* yang menyatakan bahwa nilai moral dibangun melalui proses negosiasi dalam komunikasi keluarga (Waldron & Kelley, 2017). Anak tidak hanya menerima nilai secara pasif, tetapi menafsirkannya melalui pengalaman digital yang kemudian dinegosiasikan dalam interaksi dengan orang tua. Proses ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal yang adaptif menjadi prasyarat utama keberhasilan pendidikan moral di era digital.

Sebagai visualisasi hubungan antar temuan empiris, diagram berikut menunjukkan alur proses komunikasi interpersonal orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak:



Gambar 1. Diagram dialog orang tua-anak

Diagram tersebut menggambarkan bahwa dialog orang tua-anak menjadi pintu masuk utama yang diperkuat oleh kedekatan emosional dan keteladanan perilaku, yang secara bersama-sama mendorong internalisasi nilai moral pada anak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai moral pada anak di era digital. Proses komunikasi moral tidak berlangsung secara satu arah, melainkan melalui dialog dua arah yang melibatkan keterbukaan, empati,

dan pemahaman bersama antara orang tua dan anak. Komunikasi yang bersifat dialogis memungkinkan anak memahami nilai moral secara kontekstual, terutama dalam menghadapi berbagai pengaruh dari lingkungan digital.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedekatan emosional memperkuat efektivitas komunikasi moral. Hubungan yang hangat dan suportif mendorong anak untuk lebih menerima arahan dan nilai yang disampaikan orang tua. Selain itu, keteladanan perilaku orang tua terbukti menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang sangat berpengaruh. Anak cenderung meniru sikap dan perilaku orang tua, khususnya dalam penggunaan teknologi digital secara bertanggung jawab.

Meskipun demikian, proses komunikasi moral menghadapi sejumlah hambatan, seperti keterbatasan waktu, intensitas penggunaan gawai, dan gangguan teknologi dalam interaksi keluarga. Hambatan tersebut berpotensi menurunkan kualitas komunikasi apabila tidak dikelola secara sadar. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya strategi komunikasi interpersonal yang adaptif dan konsisten agar penanaman nilai moral tetap efektif. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi penguatan kajian komunikasi keluarga serta menjadi rujukan praktis bagi orang tua dalam membimbing perkembangan moral anak di tengah dinamika era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Caronia, L., & Colla, V. (2023). Beyond school-related learning: Parent-child homework talk as a morality building activity. *Learning, Culture and Social Interaction*, 39, 100778. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2023.100778>
- Faridah., Yusuf, M., & Asriadi. (2021). Pembinaan akhlak remaja melalui komunikasi interpersonal dalam keluarga (Analisis sugesti dalam hypnoparenting). *Retorika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1). <https://doi.org/10.47435/retorika.v3i1.713>
- Fathurahim, M. A., & Kurniadi, O. (2022). Komunikasi keluarga dalam mendidik anak di era digital. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 2(2). <https://doi.org/10.29313/bcspr.v2i2.4405>
- Fitriyani, F., Afifah, N. A., & Ramadhan, F. (2021). Perwujudan nilai Pancasila dalam membentuk moral anak di era digital: Studi literatur. *JPGSD*, 2(2). <https://doi.org/10.37366/jpgsd.v2i02.901>
- Halimatusadiyah, E. (2023). Pentingnya penanaman nilai-nilai etika di tengah era digital. *JMPAI*, 1(6). <https://doi.org/10.61132/jmpai.v1i6.162>
- Handayani, M. (2016). Peran komunikasi antarpribadi dalam keluarga untuk menumbuhkan karakter anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Visi*, 11(1). <https://doi.org/10.21009/jiv.1101.8>
- Kurdi, M. S. (2023). Digital citizenship and moral development: Integrating technology into family-based character education. *Proceedings of the International Conference on Education, Social Sciences and Technology*, 2(2). <https://doi.org/10.55606/icesst.v2i2.363>
- Maulidiyah, E. C. (2018). Penanaman nilai-nilai agama dalam pendidikan anak di era digital. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 2(1), 71–90. <https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.1.71-90>
- Novitasari, N. T., & Shofwan, I. (2023). Pengaruh komunikasi orang tua-anak dan penggunaan gadget terhadap pembentukan karakter anak. *Jendela PLS*, 8(2). <https://doi.org/10.37058/jpls.v8i2.6774>
- Oktaviani, N. F., Selviani, S., & Khairan, F. (2022). Pengaruh penggunaan alat komunikasi digital terhadap komunikasi personal orang tua dan anak. *Syntax Idea*, 4(11). <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v4i11.2021>
- Pamungkas, H. W. (2016). Interaksi orang tua dengan anak dalam menghadapi teknologi komunikasi internet (Studi pada SMA Rahadi Usman). *Jurnal Komunikasi*.
- Pereira, M. C., & Pedrosa, M. I. (2016). De pais para filhos: Modos intencionais de transmitir valores. *Psicologia: Teoria e Pesquisa*, 19(2). <https://doi.org/10.5380/psi.v19i2.34307>

- Saeed, M., & Ali, R. (2023). Navigating the digital divide: Maternal technoference and its reverberations on children's moral development. *CRISS*, 2(4). <https://doi.org/10.58329/criss.v2i4.71>
- Sari, S. P., & Bermuli, J. E. (2021). Etika Kristen dalam pendidikan karakter dan moral siswa di era digital. *Diligentia*, 3(1). <https://doi.org/10.19166/dil.v3i1.2782>
- Sukmawati, A. Z. (2023). Pendidikan karakter di era digital: Mengajarkan etika dan tanggung jawab dalam penggunaan sosial media. *Anwarul*, 3(4). <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i4.1278>
- Sundusiah. (2022). Peran orang tua dalam membina akhlak anak usia dini di era 5.0. *Tafahus*, 2(2). <https://doi.org/10.58573/tafahus.v2i2.30>
- Thoha, P. M., Kurniawan, R. P., & Faristiana, A. R. (2023). Perubahan komunikasi orang tua terhadap anak di era digital. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(4). <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i4.1682>
- Waldron, V. R., & Kelley, D. L. (2017). Negotiated morality theory: How family communication shapes our values. In *Engaging theories in family communication* (pp. 295–309). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315204321-21>
- Yusuf, R. D. (2022). Pola komunikasi orang tua dan anak di era digital: Analisis Quranic parenting terhadap QS Yusuf [12]:4–6. *Mafatih*, 2(1). <https://doi.org/10.24260/mafatih.v2i1.722>